

## RINGKASAN

**DENNY TRI YULIONO. Prevalensi *Myxobolus* Dan Hubungan Korelasinya Dengan Jumlah Populasi Oligochaeta Yang Berpotensi Sebagai Inang Antara *Myxobolus* Pada Ikan Koi (*Cyprinus carpio*) Di Sentra Budidaya Ikan Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Dosen Pembimbing Dr. Gunanti Mahasri, Ir., M.Si. dan Ir. Rahayu Kusdarwati, M.Kes.**

Ikan koi merupakan jenis ikan hias air tawar yang banyak dibudidayakan. Salah satu kendala yang harus dihadapi dalam budidaya ikan koi adalah penyakit. Penyakit merupakan salah satu faktor utama yang harus diperhatikan. Hal ini disebabkan karena penyakit dapat menyebabkan kerugian yang besar dalam waktu yang singkat. Salah satu jenis parasit yang sering menyerang benih ikan koi adalah *Myxobolus* yang dapat menyebabkan kematian hingga 80%. Beberapa spesies *Myxobolus* memerlukan inang antara yaitu cacing dari kelas oligochaeta, sedangkan yang sudah banyak ditemukan adalah *Tubifex tubifex*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi ikan koi yang terserang *Myxobolus* dan potensi cacing oligochaeta dalam menyebarkan parasit *Myxobolus* di Desa Kemloko, Desa Nglegok, dan Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar Jawa Timur. Metode dalam penelitian ini adalah metode survei. Pengambilan sampel ikan dilakukan pada 6 kolam pembudidaya dengan jumlah ikan 500 ekor dengan umur dua bulan dan ukuran 4-7 cm. Pengambilan sampel tanah dilakukan pada lima titik secara diagonal dengan luas 25x25 cm<sup>2</sup> dan kedalaman 10 cm. Parameter utama yang diamati adalah prevalensi ikan koi yang terserang *Myxobolus* dan jumlah cacing oligochaeta yang ditemukan. Parameter penunjang meliputi kualitas air.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi ikan koi yang terserang *Myxobolus* yang terdapat pada sentra budidaya ikan di Kabupaten Blitar Jawa Timur adalah sebesar 44,2%, berarti kasus penyakit *Myxobolus* sudah umum terjadi. Cacing yang ditemukan pada kolam budidaya adalah cacing *Tubifex*. Prevalensi *Myxobolus* yang menyerang ikan koi tertinggi terdapat di Desa Kemloko sebesar 59%, selain itu cacing yang ditemukan di Desa Kemloko paling tinggi daripada Desa Nglegok dan Desa Penataran. Jika dilihat dari jumlah cacing

*Tubifex* yang ditemukan maka ada kecenderungan bahwa cacing *Tubifex* berpotensi sebagai inang antara.

